

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Istilah ‘autis’ bukan lagi istilah yang terdengar asing ditelinga masyarakat. Kata ‘autis’ yang berasal dari istilah sindrom autistik (SA) ini bahkan digunakan untuk mengolok-ngolok orang yang memiliki kebiasaan berbeda. Artinya secara tidak langsung masyarakat telah menyadari keberadaan penderita autis di Indonesia. Peningkatan kesadaran masyarakat akan keberadaan autistik juga diimbangi dengan jumlah penderita autis yang lambat laun mengalami kenaikan yang signifikan. Seperti hasil laporan dr. Melly Budhiman SpKJ dalam kegiatan diskusi dengan tema autisma dengan Kompas pada tanggal 5 Mei 2008, dia menyatakan bahwa di Amerika perbandingan anak-anak yang lahir dengan sindrom autistik adalah 1:150, sedangkan di Inggris perbandingannya adalah 1:100 kelahiran. Pada tahun 1990-an terjadi ‘Bom Autisma’, yaitu meningkatnya jumlah kelahiran sindrom autis meningkat yang cukup signifikan. Berbeda dengan kedua negara tersebut, data kelahiran anak Indonesia dengan sindrom autistik justru belum tersedia (Kompas, 7 Juni 2008).

Peningkatan jumlah anak yang membawa sindrom autistik dapat membukakan mata akan keberadaan dan keunikan mereka. Mereka sangat membutuhkan perhatian khusus agar kelak mereka dapat menjalani peranya sebagai makhluk sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Delphie (2009:10) bahwa anak autistik membutuhkan perlakuan khusus untuk memenuhi segala kebutuhan mereka, karena mereka memiliki pola belajar yang khusus dan berbeda satu dengan lainnya.

Kekhususan penderita SA terlihat juga pada kemampuan berbahasa mereka. Bahkan Delphie (2009:37) menyatakan bahwa anak autistik memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Mereka memiliki kelainan dan

keterbatasan yang tidak sama karena setiap kelainan memiliki pembinaan ketrampilan yang berbeda pula. Pada umumnya anak autistik memiliki kecenderungan *echolia*, yaitu tanpa sengaja mengulang kata atau kalimat yang pernah didengar. Selain *echolia*, anak autistik juga memiliki kecenderungan berbicara literal atau apa adanya, dan tidak bernada saat berbicara.

Beberapa jenis kelainan berbahasa pada anak autistik juga diungkapkan oleh Siegel (1996:43-59) seperti kelainan komunikasi non-verbal. Dalam kasus ini, anak autistik memiliki keterbatasan atau bahkan sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Selain itu, terdapat pula anak autistik yang menunjukkan gejala '*mutism*' atau diam tanpa mengeluarkan suara selama beberapa tahun. Ada juga yang mengalami gejala sebaliknya yaitu hilangnya kemampuan berbahasa anak yang gejalanya disebut dengan '*languge loss*', sedangkan pada anak SA yang menjelang dewasa, biasanya mereka mulai dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, namun memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa pragmatis.

Berdasarkan hasil penelitian Tager-Flusberg (2000 dalam Delphie, 2009:37) anak autistik memiliki perkembangan yang sama dalam segi sintaksis dan tata bahasa dengan anak *down syndrome* serta anak dengan gangguan perkembangan khusus lainnya. Perbedaan anak SA dengan ABK lainnya adalah cara mereka berbahasa. Anak autistik tidak menunjukkan ketertarikan dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Menurut Delphie (2009: 38), anak autistik hanya berfokus pada kata bukan pada kalimat. Hal ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami makna dari suatu percakapan dan seringkali memiliki atau menggunakan kata-kata yang aneh, dan sulit dimengerti oleh orang lain.

Pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak, oleh karena itu kemampuan berbahasa (kemampuan linguistik) akan sesuai dengan kemampuan kognitifnya, karena kemampuan linguistik merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kesuksesan seorang anak dalam menguasai

bahasa (Troike, 2006:2). Namun seperti yang telah diketahui bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kognitif yang juga menyebabkan terhambat pula perkembangan bahasanya. Hambatan tersebut dapat dilihat dari ketidakseimbangan perkembangan bahasa dengan usia kalendernya (*cronological age*). Meskipun demikian mereka juga memiliki hak yang sama layaknya anak normal untuk memperoleh bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Melalui bahasa seorang anak belajar untuk memahami nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lainnya dalam masyarakat.

Setiap anak di dunia akan melewati proses pemerolehan bahasa, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus seperti penderita sindrom autistik. Proses pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari dan merupakan syarat terjadinya proses performansi. Proses performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan penerbitan Chomsky (1957, 1965 dalam Chaer 2009:46-47). Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil dari proses performansi yang melibatkan proses kompetensi merupakan kemampuan linguistik dari pemeroleh bahasa.

Dalam memperoleh bahasa, anak SA memiliki hambatan dalam mengkode maupun mendekode bahasa. Adapun proses ini melibatkan kemampuan reseptif dan produktif anak SA. Proses reseptif dan produktif bahasa erat kaitannya dengan pemerolehan fonologi bahasa anak, yaitu proses seorang anak (normal maupun anak SA) saat mempersepsi dan memproduksi bunyi bahasa. Kemampuan memproduksi bunyi bahasa dapat dijadikan indikator kemampuan anak dalam mepersepsi atau memahami sebuah bahasa. Secara khususnya anak SA yang memiliki beranekaragam kelainan bahasa yang tidak bisa digeneralisasikan, kemampuan memproduksi bahasa mereka dapat menjadi suatu objek penelitian yang menarik dan bermanfaat.

Siti Fatimah, 2014

***Kemampuan Anak Sindrom Autistik Dalam Mengartikulasikan Bunyi Konsonan (Studi Kasus Pada Tiga Orang Anak Penderita Sindrom Autistik Di Salah Satu Sekolah Berkebutuhan Khusus Di Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selama masa prapengamatan peneliti menemukan data bahwa anak SA cukup mampu menghasilkan bunyi vokal, tetapi memiliki gangguan dalam memproduksi bunyi konsonan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan produksi anak SA, khususnya kemampuan artikulasi bunyi konsonan anak SA. Faktor lainnya yang menjadi alasan kemampuan produksi bahasa yang merupakan bagian dari kemampuan fonologi anak dalam memperoleh bahasa adalah minimnya penelitian atau data mengenai kemampuan maupun perkembangan fonologi anak SA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Autistik adalah kondisi seorang anak yang tidak dapat berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal layaknya orang normal dan memiliki kesulitan ketika berhubungan sosial dengan lingkungannya karena dia memiliki dunia sendiri (Kanner, 1943 dalam Delphie, 2009:4). Bahkan Siegel (2006:13) juga menyatakan bahwa autisme disebabkan oleh kelainan struktur dan fungsi dari otak.

Orang tua penyandang SA pada umumnya mulai menyadari bahwa anak mereka memiliki kelainan ketika mulai belajar berbicara. Bahkan, lebih terlihat saat anak mereka tidak dapat bicara sama sekali diusia tertentu. Indikasi seorang anak yang memiliki gangguan berkomunikasi dapat dilihat dari kata atau kalimat pertama yang dihasilkannya oleh anak (Siegel, 1996:43).

Jika anak normal mulai menghasilkan ujaran di awal tahun pertamanya, anak SA diusia yang sama belum tentu dapat mengujarkan satu atau dua kata. Hal tersebut disebabkan perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus bergantung pada usia mentalnya (*mental age*), bukan usia yang sebenarnya (*cronological age*) (Hurlock, 2010:86). Usia mental anak berkebutuhan khusus sangat berbeda satu dengan yang lainnya, usia mental mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, pola asuh, pola belajar, dan motivasi diri.

Salah satu indikator bahwa seorang anak memiliki kelainan adalah kemampuan dalam menghasilkan bahasa atau kemampuan produksi bahasa.

Sehingga hal tersebut dijadikan alasan utama penulis untuk meneliti proses produktif bahasa atau kemampuan anak autistik dalam menartikulasi bunyi konsonan yang merupakan bagian dari pemerolehan fonologi anak autistik di usia sekolah.

Usia sekolah adalah usia saat anak mulai memasuki dunia pendidikan baik formal maupun informal, rentang usia sekolah antara 5 sampai dengan 18 tahun. Alasan usia sekolah menjadi batasan dalam memilih subjek penelitian karena diusia sekolah seorang anak telah mampu menghasilkan berbagai bunyi, termasuk bunyi-bunyi yang cukup sulit seperti /s/, /l/, /r/ (Milestone dalam Tager-Flusberg, dkk., 2005:338). Dengan tolak ukur kemampuan produktif bahasa di usia normal anak usia sekolah.

Selain itu, penulis juga berharap mendapatkan data yang dapat mendeskripsikan kemampuan artikulasi bunyi konsonan anak SA berdasarkan posisi pada kata. Pada akhirnya, penelitian ini akan menampilkan suatu pola kemampuan anak SA dalam mengartikulasi bunyi konsonan yang akan berguna untuk membantu para terapis wicara.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana kemunculan bunyi konsonan berdasarkan posisinya pada tuturan anak SA?
- b. Bagaimana kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisinya pada tuturan anak SA?
- c. Apakah anak SA memiliki pola artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisinya pada tuturan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

Siti Fatimah, 2014

*Kemampuan Anak Sindrom Autistik Dalam Mengartikulasikan Bunyi Konsonan (Studi Kasus Pada Tiga Orang Anak Penderita Sindrom Autistik Di Salah Satu Sekolah Berkebutuhan Khusus Di Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Deskripsi kemunculan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA.
- b. Deskripsi kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA.
- c. Deskripsi pola artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam memilih sebuah kajian, sangatlah penting untuk mempertimbangkan keberfungsian hasil penelitian. Begitu pula hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan kajian psikolinguistik, khususnya membahas mengenai kemampuan dalam menghasilkan bunyi konsonan (kemampuan fonologi) pada anak SA.
- b. Dapat membantu pengajar maupun terapis wicara anak berkebutuhan khusus dalam membuat formulasi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SA.
- c. Dapat berguna bagi para orang tua penyandang SA dalam membimbing anak mereka belajar berkomunikasi dengan lingkungannya.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif semua aspek akan dirumuskan dalam berbentuk esai tertulis. Menurut Arikunto (2005), Wiersma dan Jurs (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk menjelaskan fenomena secara terperinci, atau digunakan untuk menggambarkan

keadaan nyata yang sedang terjadi. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang penelitian, fenomena anak sindrom autistik merupakan fenomena yang unik dan membutuhkan penjelasan yang terperinci. Oleh karena itu, peneliti memilih metode deskriptif kualitatif guna menjelaskan data temuan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Alwasilah (2008) yang menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak hanya menyediakan pembaca dengan fakta-fakta, tetapi juga interpretasi apa yang sedang diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan. sampel penelitian ini terdiri dari tiga orang anak SA. Proses pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes artikulasi. Kemudian, hasil temuan tersebut akan dideskripsikan secara objektif setelah melalui proses reduksi dan analisis yang rinci. Untuk langkah-langkah dalam mengumpulkan data dan analisa data penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci pada bab III.

### **1.7 Struktur Organisasi Tesis**

Dalam tesis ini, peneliti menerapkan kerangka sistematika sebagai berikut.

- Bab I : merupakan landasan penelitian yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan
- Bab II : merupakan landasan teoritis yang didalamnya terbagi menjadi beberapa sub-bab seperti sindrom autistik, linguistik klinis, pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak dan pemerolehan fonologi.
- Bab III : merupakan acuan prosedur penelitian yang menggambarkan proses penelitian dari awal hingga pengambilan kesimpulan. Berikut adalah sub-bagian dari bab III, yaitu: desain penelitian, tahap-tahap

penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV : menunjukan hasil penemuan penelitian tentang kemampuan anak sindrom autistik dalam menghasilkan ujaran. Dilihat dari sudut pandang produksi ujaran.

Bab V : merupakan hasil kesimpulan dari temuan penelitian pada bab sebelumnya yang menjabarkan kesimpulan akhir penelitian.